

# Fast Food Sebagai Representasi Citra Konsumeristis: Sebuah Penciptaan Fotografi “Pop Art”

Ine Rachmawati  
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi  
Informasi, Universitas Catur Insan Cendekia  
Surel: inerachmawati@gmail.com

Volume 4 Nomor 1,  
Mei 2020: 1-12

## Abstrak

Nilai mengkonsumsi kini memiliki nilai lebih dari apa hanya sekedar sebagai nilai kebutuhan, melainkan sebagai citra dari gaya hidup. *Fast food* salah satu contohnya, di Indonesia sendiri restoran ini memiliki citraan borjuis dibanding dengan negara asalnya sendiri sebagai tempat makan biasa. Selain dari itu, nilai gizi dalam *fast food* dapat menyebabkan obesitas bila dikonsumsi secara terus menerus, karena kandungan yang terdapat dalam *fast food* tinggi gula dan garam. Penciptaan dalam karya ini menggunakan lampu berjenis ultraviolet, sebagai salah satu eksplorasi teknik pencahayaan dalam fotografi. Pemilihan background berwarna hitam pada foto diharapkan menambah nilai dramatis. Penggunaan pigmen cat dengan memilih warna yang terang ketika disinari oleh lampu ultraviolet guna menghasilkan efek *glow in the dark*. Penciptaan karya seni ini diharapkan dapat menjadi karya seni informatif mengenai kesehatan maupun gaya hidup dalam mengkonsumsi *fast food* melalui medium visual fotografi. Selain itu, diharapkan dapat memberi kontribusi didalam dunia akademik sebagai bahan acuan yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Disisi lain penciptaan karya seni ini diharapkan dapat memberi ilmu pengetahuan khususnya mengenai fotografi ekspresi dalam sajian pendekatan gaya *pop art*. Segala bentuk eksplorasi baik secara tataran teknikal maupun ideasional diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam penciptaan selanjutnya.

**Kata kunci:** *fast food, fotografi ekspresi, ultraviolet, pop art*

## Abstract

*The value of consumption is one of the most important thing relating to daily needs and life style. Fast Food is a dish from international restaurant that becomes popular in Indonesia. In addition, the nutrition of fast food causes obesity if consuming very often, due to the fact that there consists of sugar and salt. This photography art uses light in form of ultraviolet, the exploration of lighting technique in photography. The choice of black color as its background makes the result of photograhny dramatic. The implementation of light color pigmentation by using ultraviolet lighting makes the glow in the dark effect. This photograpgy art is used to be an informative art about the health and lifestyle in consuming fast food very often through photography media. Moreover, this contributes to the academic field to be explored. In other side, this art gives the knowledge about photography of expression in the form of pop art. This is hoped to be explored for the next photography art.*

**Keywords:** *fast food, photography of expression, ultraviolet, pop-art*

## PENDAHULUAN

Masyarakat kini ditawarkan dengan bermacam-macam hasil produk industri dari mulai perkembangan *fashion* dalam cara berpenampilan, *gadget* atau *smartphone* yang memiliki beragam fitur canggih serta *modern*, hingga pada keinstanan dari makanan siap saji atau dikenal dengan istilah *fast food*. Berbicara mengenai *fast food* bukan rahasia umum lagi mengenai pro dan kontra yang terjadi, salah satunya dampak yang ditimbulkan pada masalah kesehatan seperti salah satunya obesitas apabila dikonsumsi secara terus menerus, hal ini karena tingginya kandungan lemak dan kalori yang cukup besar. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* yang terbit pada tahun 2015 volume 11, mengatakan bahwa gaya hidup terutama dalam memilih makanan menjadi salah satu *trend* yang kekinian, ditambah dengan munculnya berbagai restoran siap saji yang tumbuh dengan cepat di kota-kota besar. Pola konsumsi makanan dalam *fast food* yang tinggi lemak, karbohidrat, kolesterol serta natrium, kadang tidak diimbangi dengan olahraga yang seimbang. Dalam sebuah artikel lain *New York Times* memberitakan bahwa :

*"Fast food are quick, reasonably priced, and readily available alternatives to home cooking. While convenient and economical for a busy lifestyle, fast food are typically high in calories, fat, saturated fat, sugar, and salt and may put people at risk for becoming overweight"*.

*Fast food* sangat tinggi gula dan kalori, ini menyebabkan masalah kegemukan atau obesitas. Mengonsumsi *fast food* kiranya perlu mempertimbangkan kembali apabila dikonsumsi secara terus menerus yang berdampak pada kesehatan. Disisi lain, restoran siap saji tidak hanya sekedar mengonsumsi, tetapi ada nilai

citraan borjuis yang melekat pada makanan kebarat-baratan tersebut. Menurut Adian, mengatakan bahwa:

"Di Indonesia sendiri restoran siap saji atau *fast food* memiliki citra atau dipandang borjuis. Gaya hidup konsumeristis pun melebur antara kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Kita tidak cukup hanya makan (kebutuhan) melainkan mesti makan di McDonald (keinginan). Kita makan di McDonald bukan karena *beef burger*-nya yang enak, melainkan identitas borjuasi yang melekat pada citra McDonald sendiri. Memang, di negeri Paman Sam, McDonald statusnya sama dengan warung tegal di Indonesia. Namun, dengan tingkat pendapatan perkapita yang jauh lebih rendah, bagi kebanyakan orang Indonesia, McDonald pun terlihat adiluhung, bagi kebanyakan orang Indonesia,... (2006:26)."

Restoran siap saji di Indonesia dipandang memiliki citraan kelas borjuis, padahal dari negara asalnya sendiri tempat ini hanya tempat makan biasa seperti warung makan warteg di Indonesia pada umumnya. Citraan borjuis yang terbentuk pada restoran siap saji ini mungkin karena secara penempatan tempat terdapat di *mall* salah satunya, belum lagi biaya pajak yang tinggi dibebankan setiap pembelian produknya.

Aktivitas ini tidak hanya mengonsumsi makanan saja melainkan ada nilai lebih terutama sebuah pencitraan diri atau eksistensi diri semata. Eksistensi manusia kini sangat ditentukan oleh eksistensi citra yang menggiring pada kecenderungan....(Piliang, 2006:76). Citra disini sebagai pembentukan gambaran diri terhadap suatu bentuk yang memiliki nilai lebih, misalnya pada gaya hidup. Menurut Piliang : Citra itu membingkai dunia sosial yang dilukiskannya termasuk dunia gaya

hidup, melalui mekanismenya sendiri, sehingga pandangan seseorang tentang sebuah kelompok gaya hidup, sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelompok itu ditampilkan (atau menampilkan dirinya) melalui citra. Akan tetapi, gaya hidup itu sendiri, sesungguhnya juga dapat dilihat sebagai sebuah pembingkai dunia, yaitu mereduksi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks menjadi bingkai-bingkai gaya hidup. Citra dalam relasinya dengan gaya hidup dan dunia adalah bingkai dari bingkai (Piliang, 2006:78).

Pencitraan dalam merefleksikan gaya hidup di era ini, menjadi semacam bentuk gambaran sebuah eksistensi terhadap lajunya perkembangan era modern. Ada nilai lain dari aktivitas membeli produk industri, tidak hanya berdasarkan nilai guna melainkan nilai pemenuh kebutuhan hidup. Masyarakat konsumeristis membentuk citra diri misal pada apa yang dikonsumsi melalui makanan. Aktivitas mengkonsumsi nilai guna barang maupun konsumsi makanan memiliki nilai lebih sebagai pemuas kebutuhan semata. Pembentukan gaya hidup berkaitan dengan selera seseorang. Konsumsi selalu lebih dari sekedar aktivitas ekonomi mengkonsumsi produk atau menggunakan komoditas untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan material. Konsumsi juga berhubungan dengan mimpi dan hasrat, identitas, dan komunikasi ( Storey, 1996:169). Gaya hidup itu sendiri menurut Takwin (2006:37) bahwa:

“Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara bukan sesuatu yang alamiah, melainkan hal

yang ditemukan, diadopsi atau diciptakan, dikembangkan, dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu”.

Masyarakat dalam mengkonsumsi makanan siap saji tidak hanya dilihat dari nilai sosial saja yang melekat citra borjuis, namun disisi lain dilihat dari dampak kesehatan apabila dikonsumsi secara terus menerus. Kedua hal ini memberi ide yang ingin diwujudkan kedalam media fotografi ekspresi yang bertemakan *fast food*. Menurut Soedjono (dalam rosa, 2019:91-92) bahwa “...dalam domain seni tidak dikenal adanya sekat-sekat yang membatasi seorang seniman untuk berkarya dengan gaya apa saja”. Gaya yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu menggunakan gaya *pop art* melalui fotografi ekspresi.

## **METODE PENCIPTAAN**

Penciptaan karya fotografi ini berawal dari isu yang berkembang di tengah masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan pada kesehatan bila mengkonsumsi *fast food* secara terus menerus. Hal ini memberi ide untuk direpresentasikan melalui media fotografi. Awal mula isu menjadi salah satu bahasa visual terutama melalui medium fotografi yaitu diungkap dalam buku *World History of Photography*, Rosenblum (2007:384) bahwa:

*In the late 19th century, the camera became a tool for providing authentic visual evidence of social inequities, in particular those relating to industrialization and urbanization. At the time, a small number of photographers unsafe and unsavory circumstances of housing and work. Such images became useful in the united states especially in campaigns undertaken by a sector of the middle class to insure*

*regulation of the conditions of living and work for the immigrant working class in from this beginning, documentary style in photography emerged, eventually to include images of conditions in rural areas and underdeveloped nation as well.*

Awal kemunculannya ialah pada akhir abad ke-19, kamera menjadi alat untuk memberikan bukti visual otentik ketidakadilan sosial, khususnya yang berkaitan dengan sebuah industri dan urbanisasi. Pada saat itu, beberapa fotografer menggambarkan situasi yang tidak aman dan dalam keadaan yang buruk dari sebuah perumahan dan pekerjaan. Gambar tersebut menjadi berguna di Amerika Serikat terutama dalam kampanye yang dilakukan oleh sektor kelas menengah untuk memastikan regulasi kondisi hidup dan bekerja untuk imigran kelas pekerja, gaya dokumenter dalam fotografi muncul, akhirnya untuk memasukkan gambar dari kondisi di daerah pedesaan dan bangsa terbelakang juga. Proses perjalanan yang panjang akhirnya gaya dokumenter ini diambil alih, dan melalui proses transformasi, oleh jurnalisme televisi dan iklan, dengan hasil bahwa strategi dan alasan-alasan telah menjadi bagian terpenting di antara beberapa para fotografer kontemporer yang peduli dengan masalah sosial.

*The documentary role eventually was taken over, and the process transformed, by television journalism and by advertising, with the result that its strategies and rationales have become suspect among some contemporary photographers concerned with social issue (Rosenblum, 2007:384).*

Fotografi tidak hanya merepresentasikan bentuk-bentuk nilai sosial yang ada melalui fotografi dokumenter semata, namun salah satu fungsi fotografi sendiri sebagai bentuk

media dalam meluahkan ide yang ingin diwujudkan melalui seni visual fotografi. Fotografi menjadi salah satu media dalam merepresentasikan ide yang ingin diwujudkan kedalam media dua dimensi. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi (Soedjono,2007:27).

Fotografi ekspresi dalam metode penciptaan kali ini menggunakan pendekatan gaya *pop art* sebagai bentuk media dan gaya visual. Pemilihan gaya seni *pop* sendiri dalam penciptaan karya seni ini, memiliki relasi antara masyarakat konsumeristis dengan produk budaya populer. Produk budaya populer salah satunya *fast food* yang digemari banyak kalangan menjadi objek dalam penciptaan disini. Susanto mengungkapkan bahwa:

*Pop art* memandang budaya komersil sebagai materi mentah, sebuah sumber ide yang tak pernah habis atas hal-hal yang bersifat subjek piktoral. Mereka banyak melukiskan ikon-ikon yang kerap muncul di masyarakat, seperti komik, kehidupan kota metropolis, iklan dan lain-lain yang ditumpahkan dalam kanvas atau seni grafis (2011:314).

Jika pernyataan Susanto mengenai seni *pop* direpresentasikan kedalam seni grafis, lain halnya dengan penciptaan karya seni ini, yaitu melalui media seni fotografi. Seni *pop* sebagai wujud representasi budaya konsumerisme pun diperkuat dengan pernyataan Baudrillard. Bahwa: "*Pop* adalah seni yang "*cool*" ia tidak menuntut ekstasi estetis, juga tidak partisipasi afektif ataupun simbolis (keterlibatan yang dalam), tetapi semacam

“keterlibatan abstrak”, keingintahuan instrumental....*Pop* juga sebagai gambaran *Epinal*, atau *Livre d’Heures* dari konsumsi, tetapi terutama yang ditempatkan dalam permainan kamera yang cerdas,...*Pop Art* dapat diambil untuk seni “figuratif” gambaran berwarna, sebuah kronika naif masyarakat konsumsi dan lain-lain (Baudrillard, 2004:150).”

Gambaran seni *pop* telah memiliki maknanya tersendiri pada apa yang digambarkan didalamnya tanpa harus melibatkan unsur lainnya, karena apa yang ingin ditunjukkan misal melalui bentuk karya seni visual seperti produk budaya *pop* telah memiliki makna didalamnya. Dalam penciptaan yang ingin dihadirkan disini pun tidak banyak objek yang dihadirkan hanya sebagai unsur pendukung atau properti yang digunakan, namun tetap memiliki makna yang saling berkesinambungan satu dengan objek lainnya. Eksplorasi bentuk sebagai ide pengembangan terhadap sajian visual yang ingin dihadirkan. Bahkan eksplorasi perupa terhadap materi dasar penciptaan karya seni rupa yang baru merupakan bentuk kreativitas yang tidak bisa dihindari dan itu akan melahirkan metode baru dan bentuk-bentuk karya seni yang baru dan berbeda pula (Suprpto, 2009:165).

Pemilihan teknik gaya *pop art* yang memiliki karakter sajian visual warna warni direpresentasikan kedalam bentuk percikan warna warni pigmen warna atau orang lebih mengenal dengan nama dagang *cat sandy*. Dalam sebuah artikel media *online Kompas* menyebutkan bahwa pigmen warna merupakan zat biang warna atau bibit pewarna yang biasanya digunakan dalam teknik sablon. Pigmen adalah pewarna yang bisa larut dalam cairan pelarut. Bahan pelarutnya bisa air atau minyak (Darmaprawira, 2002: 23).

Pemilihan pigmen warna hanya beberapa jenis saja yang digunakan dalam teknik penciptaan ini, seperti warna warna jenis *flourescent* yang memiliki karakter warna mengeluarkan efek cahaya terang ketika disinari lampu *ultraviolet* hal ini yang membedakan dengan karakter warna lainnya. Jenis warna *flourescent* yang digunakan ialah kuning, hijau, biru, *pink* terang. *Flourescent* atau lampu yang mengandung fosfor adalah cahaya yang dibuat dari macam-macam campuran fosfor yang dapat memproduksi cahaya menyala yang tidak putih sempurna. Cahaya seperti ini terpisah-pisah warnanya dan akan memodifikasi warna objek yang disinarnya (Darmaprawira, 2002: 95). Bentuk sajian visual efek *glow in the dark* sendiri guna menambah nilai estetis terhadap fotografi ekspresi sebagai wujud eksplorasi pada proses tataran teknikal. Eksperimentasi perwujudan dalam teknik pemotretan maupun cahaya dilakukan melalui beberapa proses tahapan dalam penciptaan karya seni ini. Pertama ialah menentukan objek yang akan dipilih untuk kemudian difoto. Objek ini bisa berupa jenis-jenis *fast food* seperti *burger*, kentang goreng, sosis, minuman *coc-cola*, donat, *pizza* dan jenis-jenis *fast food* lainnya. Kesemua objek ini tentunya memiliki makna tersendiri dalam merepresentasikan *fast food* sebagai bentuk citraan konsumeristis yang diperkuat oleh sumber acuan dari artikel-artikel media *online* internet. Objek yang akan difoto kemudian diolah kembali menjadi objek temuan yang memiliki nilai estetis, baik dari komposisi pemotretan maupun dari eksplorasi cahaya. Bentuk eksplorasi lain dari teknik pencahayaan ialah menggunakan teknik pencahayaan lampu *UV* atau *ultraviolet*. Tiap objek kemudian diberi efek cipratan pigmen warna yang menghasilkan efek *galaxi*.

Disisi lain sajian visual yang ingin diwujudkan dalam penciptaan karya seni ini ialah mendekati gaya *dadaism*. Bahwasanya apa yang ingin divisualkan memiliki makna kritik sosial terhadap *fast food*. Aliran dada atau dadaisme merupakan bentuk protes terhadap nilai-nilai sosial yang makin runyam. Kita dapat melihat bagaimana karya-karya aliran *dadaism* disajikan dalam bentuk visual yang menyindir atau mengandung bentuk kritik maupun mengemasnya secara *parodi*. ...dan karya-karya mereka cukup sinis, seperti lukisan *Monalisa* karya Leonardo da Vinci diberi kumis,...(Susanto,2011:105). Sajian visual dalam aliran *dadaism* sedikitnya memberi inspirasi pada sajian visual penciptaan karya seni ini selain daripada gaya *pop*. Penambahan gaya *dadaism* dalam bentuk sajian visualnya pun bertujuan sebagai penghilangan nilai fungsi objek *fast food* menjadi nilai yang memiliki makna kritik sosial. Penciptaan karya ini merelasikan antara seni gaya *pop* dengan produk populer dan pemahaman makna kritik sosialnya dalam bentuk gaya *dadaism* yang divisualkan. Penciptaan ini terinspirasi oleh beberapa karya yang menjadi acuan dalam ide penciptaan, seperti karya:

### 1. Jon Feinstein



Gambar 1  
Karya fotografi Jon Feinstein.  
Sumber [www.visualnews.com](http://www.visualnews.com)

Jon Feinstein ialah seorang seniman fotografi dari New York .

Karyanya diatas membahas mengenai *fast food* salah satunya *burger*. Dalam Web pribadinya menyebutkan bahwa konsep penciptaannya ini menggunakan mesin *scanner* sebagai medium kamera sebagai perekam objek gambar. Ia menyuguhkan sajian *fast food* menjadi bentuk yang menjijikan namun dikemas secara estetik. Fotonya ini menyajikan *fast food* yang masih hangat kemudian diletakkan dalam mesin *scanner*. Menciptakan latar belakang yang hitam mencolok dan menimbulkan sedikit kondensasi dari beberapa makanan. Setiap foto diberi judul untuk jumlah gram lemak dalam setiap makanannya. Menurut Jon dalam Web nya bahwa “Saya ingat pada membuka banyak galeri, penonton menanggapi bahwa sementara reaksi awal mereka adalah jijik, namun disisi lain sesuatu tentang gambar tersebut juga membuat mereka lapar.” Karya Jon memberi acuan dalam penciptaan ini, secara ide maupun bentuk visual dengan proses eksplorasi bentuk.

### 2. Zeren Badar

Badar ialah salah seorang seniman fotografi otodidak yang berasal dari Turkey namun kini ia tinggal di New York. Karya-karya dipamerkan di beberapa pameran internasional termasuk di New York sendiri seperti di *The Center for Fine Art Photography, Fort Collins, Aljira Center of Contemporary Art NJ*.



Gambar 2. Erected  
American Icon Ketchup  
Photo Karya Zeren Badar.  
Sumber : [www.zerenbadar.com](http://www.zerenbadar.com)

Kedua karya Badar yang menjadi acuan dalam situs web nya ia berpendapat bahwa bentuk kekaryannya menggunakan *Neo dadaism* dan mengkolaborasinya dengan gaya *pop art*. Seperti karya yang berjudul *Erected* diatas, ia membuat karya dengan tema besar *After Brillo*, tema ini terinspirasi oleh karya Andy Warhol mengecat box produk sabun *Brillo* pada tahun 1964, bagi Badar *After Brillo* disini mengkolaborasikan bentuk produk budaya pop dan *dadaism*, seperti kolaborasi antara Andy Warhol dengan Duchamp. Badar mengambil benda-benda yang sering dijumpai setiap hari kemudian mengemasnya secara aneh namun sederhana kedalam media foto. Bagi Badar Dengan tema karya *After Brillo*, menjelajahi bahasa visual seni baru dan persepsi tentang realitas. Pada akhirnya, karya Badar mencari hubungan antara seni rupa dan budaya massa. Karya kedua Badar ialah *American Icon Ketchup*, ia menampilkan bentuk kolase dengan memilih objek makanan dan sebuah *print* lukisan tua kedalam media foto. Karyanya ini menggunakan teknik kombinasi yang unik antara fotografi, lukisan & kolase. Ia menggunakan bayangan yang kuat, *layer*, dan memberi efek kumal dan berlipat untuk memberikan bentuk tiga dimensi

dalam wujud tahapan akhir karyanya. Karya Badar membentuk ambiguitas untuk menarik perhatian pemirsanya dalam melihat secara dalam melalui karya fotonya ini. Dalam banyak hal, ia menyimpulkan bentuk *still life* tipe baru melalui karyanya.

Dua karya acuan Badar diatas memberi inspirasi dalam penciptaan karya seni ini. Terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan, perbedaannya ialah secara teknik Badar merepresentasikan bentuk karyanya secara teknikal kedalam bentuk fotografi *still life*, sedangkan dalam teknik penciptaan disini menggunakan efek cahaya dalam gelap. Persamaan ialah, mengemas produk budaya populer kedalam gaya *dadaism* sebagai bentuk representasi kritik sosial melalui medium seni. Wujud teknik yang digunakan merupakan campuran olahan digital seperti penggunaan kamera *digital* dan *photosop* guna memberi nilai estetika pada tampilannya. Wujud ini sebagai sebuah bentuk perkembangan teknologi yang mendukung dalam berkesenian. Perkembangan teknologi memungkinkan penyertakan karya-karya ilmiah sebagai alat bantu dalam proses penciptaan karya seni merupakan elemen-elemen baru dalam dunia seni rupa dan berbeda dari karya-karya seni rupa sebelumnya (Suprpto, 2009:165). Ungkapan Suprpto bahwa temuan dari karya-karya ilmiah dalam perkembangan teknologi kini, menjadi media alat bantu dalam proses penciptaan karya seni. Begitupun dengan proses teknik pencahayaan yang dilakukan dalam penciptaan karya seni ini.

## 1. Sarah Leal



Gambar 3.  
Karya fotografi Sarah Leal.  
Sumber [www.behance.net](http://www.behance.net)

Karya fotografi Sarah Leal mengemas bentuk teknik pencahayaan *glow in the dark* kedalam fotografi model. Warna-warna yang ditampilkan hasil dari efek cat dan lampu *ultraviolet* yang disinari. Leal adalah seorang fotografer dari Brazil, karyanya mengungkapkan sebuah dunia kecil melalui kulit para model, seperti yang diungkap dalam sebuah majalah *online*, *My Modern Met*. Karya Leah diatas memberi inspirasi secara teknikal dalam penciptaan seni ini.

## 2. Caleb Charland

Charland merupakan salah seorang seniman fotografi berasal dari Amerika, selain sebagai seniman Charland ialah seorang dosen tamu di beberapa Universitas seperti di Massachusetts College of Art 2012 dan Walter's Art Museum Baltimore, MD. Dalam karya Charland, memotret bentuk tanaman yang berada dipot dengan menggunakan cat yang menghasilkan efek cahaya menyala dalam gelap seperti cahaya *neon*.



Gambar 4.  
Karya fotografi Caleb Charland.  
Sumber [www.mymodernmet.com](http://www.mymodernmet.com)

Karya Charland mengekspresikan idenya melalui goresan cat pada tumbuhan kemudian menghasilkan efek cahaya menyala dalam gelap. Dalam sebuah majalah *online* menyebutkan proses berkarya Caleb Charland bahwa Tanaman ditanamkan kedalam pot keramik, kemudian memutarinya dibawah cahaya gelap. Karyanya fokus pada cabang daun dan ranting yang tumbuh, untuk membuat potongannya, ia menyeprotkan cat hitam pada bagian semak-semaknya, kemudian disorot dari bagain simpul daun tersebut dengan cat *glow in the dark*. Karya Charland memberi inspirasi pada tataran teknik penciptaan ini. Jika karya Charland dan Sarah Leal diaplikas kedalam bentuk objek benda dan model, berbeda dengan penciptaan disini ialah menggunakan teknik pencahayaan *glow in the dark* kedalam objek beberapa menu *fast food*.

## PEMBAHASAN

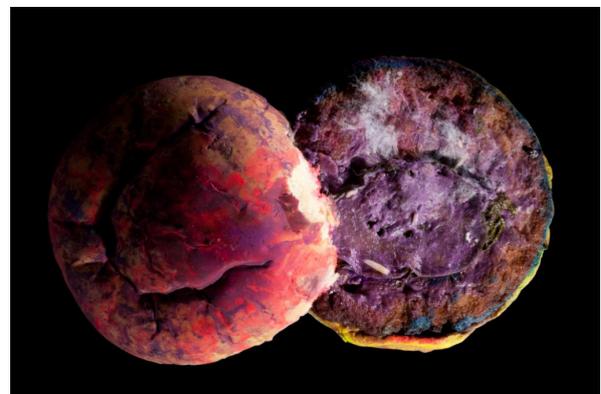


Foto 1  
*Out Side In Side!*  
2016  
100 cm x 70 cm  
Print on duratrans

Foto yang berjudul *Out Side In Side* menampilkan *burger* yang dilapisi *pigmen* warna sebagai representasi dari bahan pengawet pada makanan. Dalam proses penciptaannya, *burger* sengaja dibiarkan beberapa hari, hal ini memunculkan belatung pada bagian daging ditengahnya. Efek ini merepresentasikan bentuk higienis

pada makanan. Beberapa artikel media *online* memuat berita mengenai bahaya *burger* yang ditimbulkan pada kesehatan. “Para pakar kesehatan Internasional memperingatkan bahwa daging merah yang diproses termasuk dalam daftar pemicu kanker. Sementara itu, WHO menyatakan bahwa daging merah sama bahayanya dengan merokok. Konsumsi daging merah yang diproses, seperti sosis, burger, dan bacon(daging asap), sebaiknya dibatasi.” Sepenggal kutipan ini dimuat pada pemberitaan media *online* Kompas.com menginformasikan bahwa daging olahan bila dikonsumsi secara terus menerus dapat memicu timbulnya kanker, jika tidak diimbangi dengan olahraga. Proses pemotretan menggunakan satu buah lampu *flash* dan *background* hitam.



Foto 2  
Berbagi  
2016  
100 cm x 70 cm  
Print on duratrans

Terinspirasi dari karya lukis Michelangelo yang berjudul *The Creation of Adam*. Perbedaan karya lukis Michelangelo dengan penciptaan foto ini ialah secara teknik lukis dan fotografi. Selain itu pemilihan objek yang sangat jelas jauh berbeda. Secara pemaknaanpun dari segi subjektif sangatlah berbeda. Namun yang membuat karya ini memiliki kemiripan ialah sama-sama menceritakan sebuah kehidupan, jika karya lukis Michelangelo

menceritakan sebuah penciptaan Adam, kemudian dalam penciptaan ini sengaja dibuat sebagai parodi yaitu lahirnya sebuah kehidupan, khususnya kehidupan era modern yang ditandai dengan adanya makanan *fast food* yang semakin waktu semakin lahir dan berkembang khususnya di kota-kota besar.

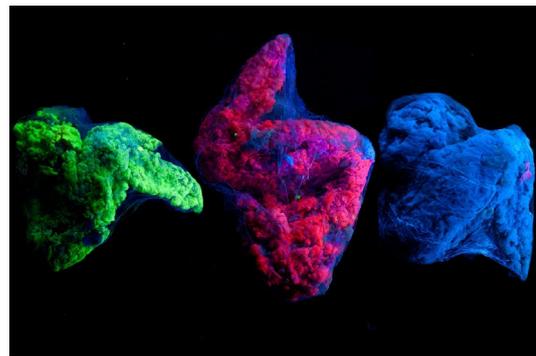


Foto 3  
Untitled  
2016  
100 cm x 70 cm  
Print on duratrans

Penciptaan karya ini terinspirasi dari beberapa isu mengenai ayam potong yang dikembangkan dengan cara memberi hormon pertumbuhan agar tumbuh dengan cepat. Permintaan konsumen yang besar, menggiring produsen peternakan ayam untuk bertindak cepat, yaitu dengan menyuntikkan hormon pertumbuhan dengan cepat melalui bagian sayap ayam. Ari Maulana dalam situs Kumparan.com menyebutkan bahwa Untuk memenuhi kebutuhan pasar, berbagai cara dilakukan agar ayam-ayam yang ditenakkan mempunyai tubuh besar dengan masa panen yang relatif singkat. Hal ini dilakukan salah satunya dengan cara menyuntikkan growth promoter (pemacu pertumbuhan) ke tubuh ayam. Cairan yang disuntikkan ini mengandung bahan kimia dan obat-obatan tertentu yang bisa membahayakan kesehatan manusia yang mengonsumsinya. Bahaya yang berdampak pada kesehatan salah satunya ialah meningkatkan kadar kolesterol, meningkatkan asam urat, serta

mempengaruhi hormon kortisol yang dapat mengakibatkan stres pada seseorang. Isu yang berkembang ini memberikan ide dalam penciptaan karya ini, yang direpresentasikan dalam bentuk ayam diberi cat pigmen warna warni serta plastik *wrap*.



Foto 4  
Berbagi  
2016  
100 cm x 70 cm  
Print on duratrans

Minuman berkarbonasi atau yang lebih sering kita kenal dengan minuman yang mengandung soda, memiliki kandungan gula yang tinggi. Dikutip dari artikel media *online* CNN Indonesia mengatakan bahwa kandungan gula dan zat buatan lain yang terkandung di dalam sekaleng soda bisa mengintai kesehatan bila dikonsumsi sering-sering. Mengonsumsi minuman bersoda dikaitkan dengan obesitas, kerusakan ginjal, dan beberapa jenis kanker. Minuman bersoda juga berhubungan dengan kerusakan gigi dan penipisan kalsium. Minuman berkarbonasi dengan berbagai pilihan merk dagang digemari khususnya dikalangan remaja.

## SIMPULAN

Fotografi tidak hanya menghadirkan hanya dari sisi objektifitasnya saja, melainkan memiliki nilai-nilai kehidupan jika dilihat dari subjektifitasnya dari apa yang ingin disampaikan oleh senimannya maupun interpretasi dari pemirsanya mengenai pemaknaan makna yang divisualkan. Menurut Soedjono bahwa

“Bobot keindahan sebuah karya fotografi tidak saja terletak pada bentuk penampilan subjeknya saja tetapi juga dari makna yang terkandung secara implisit pada penampilan keseluruhannya (*form dan content*) sehingga terjalin suatu penampilan yang estetik ‘luar-dalam’ yang padu (dalam Wahyuningtyas, 2019: 135)”. Ragam eksplorasi khususnya dalam tataran teknikal dilakukan dari mulai pemilihan menu *fast food*, objek pendukung lainnya sebagai salah satu bentuk tanda metafora yang merepresentasikan nilai konsumeritis maupun dari segi kesehatan. Selain itu, penggunaan cat pigmen yang dapat menyala dalam gelap ketika disinari dengan lampu UV menghasilkan efek cahaya *glow in the dark*. Efek cahaya ini menghasilkan nilai estetis pada tataran teknikal khususnya pencahayaan. Sedangkan pada eksplorasi ide penciptaan dengan melihat beberapa acuan karya fotografi dan pemberitaan dari berbagai media *online* yang berkembang, khususnya mengenai dampak buruk pada kesehatan yang dipicu oleh *fast food* jika dikonsumsi secara terus menerus, dan tidak diimbangi dengan olahraga. Fenomena mengonsumsi *fast food* dikaitkan dengan pola gaya hidup konsumerisme yang mengutamakan kepraktisan di era serba cepat ini.

## KEPUSTAKAAN

### Buku :

- Adian & Alfathri. 2006. *RESISTENSI GAYA HIDUP: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik.*: Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Rosenblum, Naomi. 2007. *A World History of Photography*. New York: Gilliard.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Trisakti.
- Suprpto, Yos. 2009. *Teori Tepat Guna dalam Konteks Estetika*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta:

DictiArt Lab dan Djagad Art House.

Storey, John. 1993. *Teori Budaya & Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam.

#### Pustaka Laman

- <http://www.nytimes.com/imagepages/2007/08/01/health/adam/19491Fastfood.html> Diakses pada tanggal 8 Januari 2016, pukul 20.05 WIB
- <https://www.behance.net/gallery/12845787/The-Glow>. Diakses pada tanggal 9 Januari 2016 pukul 20.22 WIB.
- <http://www.artsphere-gallery.com/group-exhibition.html>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2015 pukul 14.15 WIB
- <http://www.mymodernmet.com/profiles/blogs/where-science-art-and-1>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2016 pukul 16.15 WIB
- <http://www.mymodernmet.com/profiles/blogs/spinning-glowinthedark-plant-6?context=tag-plant>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2016 pukul 17.00 WIB
- <https://m.kompasiana.com/imamsyafii/mengenal-pewarna-pada-sablon-karet/>. Diakses pada tanggal 3 februari 2016 pukul 16.54 WIB
- <http://health.kompas.com/read/2015/10/26/130000523/WHO.Makan.Daging.Merah.Sama.Buruknya.dengan.Merokok> Diakses pada tanggal 16 Juli 2016 pukul 16.54 WIB
- <http://health.kompas.com/read/2015/04/01/164500523/Efek.Konsumsi.Daging.Ayam.yang.Disuntik.Hormon>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2016 pukul 14.00 WIB
- <http://www.jonfeinstein.com/fastfood/15dvppygrlpxmhbazad33xggrgx5lcz>. Diakses pada tanggal 17 Juli 2016 pukul 17.00 WIB
- <https://kumparan.com/ari-maulana/waspada-bahaya-ayam-broiler-bagi-kesehatan> diakses pada tanggal 26 feb 2020 pukul 10:47WIB
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190814131229-255-421223/5-bahaya-keseringan-minum-soda> diakses pada tanggal 27 feb 2020 pukul 09:54 WIB

#### Jurnal :

- Ayu Rafiony, dkk.: (2015) “Konsumsi fast food dan soft drink sebagai faktor risiko obesitas pada remaja” *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* Vol 11 No 4 hal 170-178.
- Gea Rosa, Arti Wulandari, dan Oscar Samaratungga. (2019) “Lakon Punakawan Dalam Karya Fotografi Seni” *Specta, Journal of Photography, Arts, and Media* Vol 3 No 2 hal 90-97.
- Sandra Wahyuningtyas, Soeprapto Soedjono, Kurniawan Adi Saputro. (2019) “Tinjauan Fotografi: Foto Editorial Mode Karya Noline Patricia Malina Di Majalah Harper’s Bazaar Indonesia” *Journal of Photography, Arts, and Media* Vol 3 No 2 hal 131-142.

